Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Vol. 8, No. 3, Desember-Maret, hlm. 452-460
p-ISSN: 2615-4935, e-ISSN: 2615-4943

Diterbitkan oleh:
unindra
universitas indraprasta pgri

Peningkatan Kemampuan Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Prosedur dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* dan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SMPN 1 Ciamis

Indira Putri Rahayu[1)], Luthfia Salsabila[2)], Rina Agustini[3)], Sri Sukmawati[4)]
Universitas Galuh
Jl. R.E. Martadinata Nomor 150, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat

diraindira86@gmail.com1), salsabillalutfia8@gmail.com2),
rinaagustini@unigal.ac.id3), srisukmawati13@guru.smp.belajar.id4)

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan menganalisis unsur kebahasaan teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Ciamis. Dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, penelitian ini mencakup perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, observasi dan wawancara. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan dengan memperhatikan latar belakang budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajak mengeksplorasi teks prosedur berbasis budaya lokal, seperti cara membuat makanan khas atau praktik tradisional. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan, kerja sama, dan pemahaman peserta didik terhadap unsur kebahasaan teks prosedur. Setelah siklus kedua, lebih banyak peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dengan demikian, model Jigsaw tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga menjalin koneksi antara pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik sehingga menjadikannya lebih bermakna dan kontekstual.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Jigsaw*, Teks Prosedur, Unsur Kebahasaan, *Culturally Responsive Teaching*

Abstract
This study aims to examine the effectiveness of the Jigsaw learning model in improving students' ability to analyze linguistic elements in procedural texts among seventh-grade students at SMP Negeri 1 Ciamis. Using the Classroom Action Research (CAR) method in two cycles, this study includes planning, action, observation, and reflection. Data collection was conducted through tests, observations, and interviews. The Culturally Responsive Teaching (CRT) approach was applied by considering students' cultural backgrounds in the learning process. Students were encouraged to explore procedural texts based on local culture, such as traditional food-making or cultural practices. The results of the study indicate an increase in students' engagement, collaboration, and understanding of linguistic elements in procedural texts. By the second cycle, more students achieved the Learning Objectives Achievement Criteria (KKTP). Thus, the Jigsaw model not only enhances academic skills but also establishes a connection between learning and students' cultural experiences, making it more meaningful and contextual.

***Keywords*:** *Jigsaw Learning Model, Procedural Text, Culturally Responsive Teaching*

Creative Commons Attribution-
NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang merupakan lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013 Revisi, sebagaimana ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan literasi diperluas melalui keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, serta mempresentasikan dengan berbagai tujuan yang berbasis *genre*, yang mencerminkan penerapan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menekankan pentingnya kesetaraan hak bagi setiap peserta didik dalam memperoleh pendidikan tanpa membedakan latar belakang budayanya (Abdulrahim, 2020). Pendekatan ini mengintegrasikan pengalaman budaya dan kebiasaan peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan memiliki makna yang lebih mendalam bagi mereka. Pembelajaran berbasis CRT bermanfaat dalam mengasah keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis, meningkatkan kemampuan *soft skill* serta membangun kesadaran diri, sosial dan budaya. Beberapa nilai yang dapat diperoleh peserta didik melalui pendekatan ini meliputi empati, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial. Selain itu, dengan menghubungkan budaya dengan materi ajar, peserta didik dapat lebih mengenali dan menghargai identitas budayanya yang pada turut meningkatkan hasil belajar.

Hasil observasi awal di kelas VII I SMP Negeri 1 Ciamis serta wawancara dengan Ibu Hj. Sri Sukmawati, S.Pd., sebagai guru Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam memahami unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks prosedur. Permasalahan ini muncul karena peserta didik kurang dapat berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung dan kurangnya motivasi dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh pemahaman peserta didik yang minim mengenai materi tesebut. Selain itu, perbedaan latar belakang dan pengalaman budaya peserta didik turut memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran, karena mereka kesulitan mengaitkan konsep kebahasaan dengan pengalaman sehari-hari.

Menurut Ibu Hj. Sri, penggunaan model pembelajaran yang sering dilakukan adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Idris (2018) berpendapat bahwa prosedur model pembelajaran *Discovery Learning* di antaranya pemberian stimulus, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses pengumpulan data dan pengolahan data, sejumlah peserta didik mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan informasi berupa data nilai peserta didik yaitu sebanyak 10 peserta didik (31%) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 74, sementara 22 peserta didik lainnya (69%) masih berada di bawah KKTP. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik masih belum memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru bahasa Indonesia kelas VII serta observasi pembelajaran, terungkap bahwa rendahnya pencapaian ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok. Banyak peserta didik yang cenderung pasif enggan menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan kepada teman sekelompoknya. Hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif berpartisipasi, sehingga merekalah yang lebih memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kurangnya penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman budaya dan pengalaman peserta didik, seperti pendekatan CRT yang dapat membantu mereka menghubungkan materi dengan kehidupan mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis unsur kebahasaan dalam teks prosedur. Shoimin (2014) berpendapat bahwa model *jigsaw* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan komposisi yang heterogen. Model ini mendorong kerja sama antar peserta didik dengan prinsip saling ketergantungan positif serta tanggung jawab individu. Selain itu, pembelajaran *jigsaw* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengolah informasi dan mengembangkan keterampilan komunikasi.

METODE

Model *jigsaw* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen, terdiri dari empat hingga enam orang. Dalam kelompok ini, peserta didik bekerja sama dengan saling bergantung secara positif serta bertanggung jawab secara mandiri. Selain itu, model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengolah informasi yang diperoleh serta meningkatkan komunikasi mereka.

Fathurrahman (2017) menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran *jigsaw*, terdapat dua jenis kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok utama yang terdiir dari peserta didik dengan kemampuan, latar belakang dan asal yang beragam. Setiap kelompok asal terdiri dari beberapa anggota yang kemudian bergabung dalam kelompok ahli. Sementara itu, kelompok ahli dibentuk dari anggota berbagai kelompok asal yang berbeda dan bertugas untuk mempelajari serta memahami suatu topik secara mendalam. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah mereka pelajari.

Model pembelajaran *jigsaw* mendorong peserta didik lebih aktif, karena mereka memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta mengolah informasi yang diperoleh. Sebagaimana dikemukakan oleh Shoimin (2014) bahwa kelebihan model pembelajaran *jigsaw* yaitu sebagai berikut.

1. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

2. Hubungan antar guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
3. Mampu memadukan berbagai pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individual.

Berdasarkan keunggulan tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran menelaah unsur kebahasaan teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Ciamis Tahun Ajaran 2024/2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami unsur kebahasaan teks prosedur.

Suhardjno dalam Asrori (2019) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran *jigsaw* yang bersifat kooperatif menuntut kerja sama antaranggota kelompok sehingga dapat menumbukan rasa tanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam penelitian ini dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami unsur kebahasaan teks prosedur dengan kontekstual sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja dalam kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus Kesatu

Hasil pembelajaran pada siklus pertama menunjukkan bahwa dalam aspek keaktifan, sebanyak 9 peserta didik (28%) tergolong aktif, dalam aspek kesungguhan, sebanyak 8 peserta didik (25%) menunjukkan kesungguhan, dan dalam aspek kerja sama, sebanyak 13 peserta didik (41%) menunjukkan sikap bekerja sama. Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus pertama belum mencapai keberhasilan optimal karena masih banyak peserta didik yang belum menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Refleksi terhadap proses pembelajaran mengindikasikan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang aktif, kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok, serta belum menunjukkan kerja sama dalam pembelajaran.

Selain itu, dalam menelaah unsur kebahasaan teks prosedur, banyak peserta didik belum mencapai KKTP sebesar 74, di mana hanya 18 peserta didik (56%) yang berhasil mencapainya, sementara 14 peserta didik (44%) lainnya belum. Kesulitan mereka terutama terletak pada pemahaman berbagai unsur kebahasaan, seperti kalimat pelesapan, kalimat ajakan dan larangan, kalimat inversi, ragam kalimat, serta adverbia. Dengan demikian, sebagian besar peserta didik belum mampu menelaah unsur kebahasaan teks prosedur secara tepat, sehingga diperlukan pelaksanaan siklus kedua sebagai langkah perbaikan guna meningkatkan pemahaman dan pencapaian peserta didik.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Siklus Kedua

Pembelajaran pada siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih memuaskan dibandingkan siklus pertama, dengan peningkatan dalam aspek keaktifan, kesungguhan, dan kerja sama peserta didik. Sebanyak 21 peserta didik (66%) tergolong aktif, 22 peserta didik (69%) menunjukkan kesungguhan, dan 27 peserta didik (84%) menunjukkan sikap bekerja sama dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun individu, serta lebih menunjukkan sikap kerja sama dalam kegiatan kelompok. Kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur kebahasaan dalam teks prosedur juga mengalami peningkatan yang signifikan, terbukti dengan hasil belajar yang memenuhi kriteria yang ditetapkan.

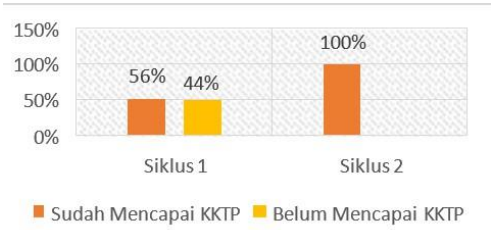
Seluruh peserta didik (100%) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimum 74. Dengan demikian, pembelajaran pada siklus kedua dapat dikatakan berhasil, karena seluruh peserta didik telah mencapai KKTP yang ditargetkan. Sebagai bagian dari evaluasi, peserta didik diminta menjawab pertanyaan terkait pembelajaran melalui teknik wawancara, yang sekaligus menandai berakhirnya kegiatan pembelajaran dalam siklus kedua. Berdasarkan refleksi yang dilakukan, penelitian ini dinyatakan berhasil pada siklus kedua.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII I
dalam Pembelajaran Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Prosedur

No	Nama Peserta Didik	L/P	Siklus I	Siklus II
1	Abia Asha Prameswari	P	80	83
2	Alifandra Pratama Putra S	L	67	74
3	Anggi Fitriani	P	73	78
4	Anindya Maheswari	P	78	80
5	Calesta Regina Zharifah	P	86	90
6	Deska Baizhra Firmansyah	L	74	78
7	Devi Maharani	P	80	82
8	Fabian Alfarizky Kurnia	L	63	78
9	Fadil Firdaus Malau	L	80	83
10	Gita Ratna Kamila	P	82	86
11	Halfa Agustina Irawan	P	74	78
12	Ivanov Rean Salvano	L	78	82
13	Keisya Sabia Nafiza	P	73	76
14	Kenanga Naura Amelia	P	64	74
15	M. Gibran Kessro Attaqwa	L	82	86
16	Miranti Ismail	L	68	76
17	Muchamad Rofi	L	73	80
18	Muhamad Akmal Rajaby	L	80	82
19	Muhammad Rais A	L	68	80
20	Muhammad Razqa	L	76	78
21	Mutia Awwaliyah	P	69	86

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

No	Nama Peserta Didik	L/P	Siklus I	Siklus II
22	Nikeyla Dzikira Aulia A	P	70	82
23	Putra Jaga Reksa	L	74	82
24	Raissa Kanaya Putri N	P	70	76
25	Raissa Khairunnisa H	P	76	80
26	Raka Ditya Putra	L	74	78
27	Rifan Ardhianysah P	L	76	80
28	Sindy Khaerunnisa O	P	78	82
29	Sofie Muliya Sya'Bania	P	63	74
30	Tiyo Ramdhan Alfatihin	L	76	82
31	Viki Adi Irawan	L	70	76
32	Zalfa Ibtihal	P	70	78
Jumlah			**2.365**	**2.560**
Rata-rata			**74**	**80**
Nilai Terendah			**63**	**74**
Nilai Tertinggi			**86**	**90**



Grafik 1. Pembelajaran Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Prosedur Siklus Kesatu dan Siklus Kedua

Pembahasan

Siklus Kesatu

Pada siklus pertama pembelajaran difokuskan pada penelaahan unsur kebahasaan dalam teks prosedur dengan model pembelajaran *jigsaw*. Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan berupa salam, doa, pengecekan kehadiran, dan apersepsi mengenai pengalaman peserta didik dalam membaca serta memahami teks prosedur. Dalam kegiatan inti, peserta didik dibagi dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mendiskusikan sub materi yang mencakup kalimat pelesapan, ajakan, larangan, serta penggunaan adverbia dalam teks prosedur. Setelah berdiskusi di kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil pemahamannya, dan pembelajaran ditutup dengan penyimpulan, motivasi, serta tugas mencari teks prosedur berbasis budaya masing-masing.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran melanjutkan diskusi sebelumnya dengan fokus pada sintesis dan evaluasi pemahaman. Setelah apersepsi mengenai pengalaman mencari teks prosedur, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari, kemudian mengoreksi teks prosedur

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

dengan kesalahan unsur kebahasaan secara berkelompok, dan mempresentasikan hasil perbaikannya. Refleksi dan motivasi menjadi penutup kegiatan. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang aktif, kurang bersungguh-sungguh, dan kurang bekerja sama dalam diskusi kelompok. Beberapa peserta didik cenderung pasif, tidak bertanya, atau tidak mengungkapkan pendapat, sementara yang lain tampak kurang serius dalam belajar. Untuk mengatasi hal ini, penulis memberikan teguran halus dan arahan agar peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, siklus pertama menunjukkan bahwa masih diperlukan bimbingan lebih lanjut agar peserta didik dapat lebih aktif, bersungguh-sungguh, dan bekerja sama dengan baik dalam proses pembelajaran.

Siklus Kedua

Pembelajaran pada pertemuan pertama berfokus pada penguatan materi dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dalam menelaah unsur kebahasaan teks prosedur. Pada tahap pendahuluan, guru melakukan apersepsi dan memberikan teks prosedur baru kepada peserta didik. Selanjutnya, dalam kegiatan inti, peserta didik kembali ke kelompok ahli untuk mendiskusikan unsur kebahasaan yang lebih kompleks. Mereka menganalisis teks secara mendalam dan menyempurnakan pemahaman melalui pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pada tahap penutup, guru memfasilitasi refleksi pembelajaran dan memberikan umpan balik terkait pemahaman yang telah diperoleh oleh peserta didik.

Pada pertemuan kedua pembelajaran lebih difokuskan pada evaluasi dan penerapan pemahaman peserta didik terhadap unsur kebahasaan dalam teks prosedur. Guru mengawali pembelajaran dengan mengajak peserta didik merefleksikan manfaat teks prosedur dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dalam kegiatan inti, peserta didik menyelesaikan evaluasi akhir secara individu melalui pengerjaan LKPD. Pada tahap penutup, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran, mengenali keberagaman teks prosedur dari berbagai budaya, serta memberikan motivasi agar peserta didik dapat menerapkan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pada siklus kedua ini terjadi peningkatan dalam aspek sikap, seperti keaktifan, kesungguhan, dan kerja sama. Selain itu, tes konsentrasi yang diberikan sebelum pembelajaran membantu mengukur kesiapan belajar peserta didik sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Ciamis terhadap unsur kebahasaan dalam teks prosedur melalui penerapan model pembelajaran jigsaw yang dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan partisipasi aktif, kesungguhan, dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Pada siklus pertama, keterlibatan peserta didik masih rendah, dan sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) karena kurangnya fokus serta motivasi belajar. Untuk mengatasi hal ini, perbaikan dilakukan pada siklus kedua dengan strategi penguatan kerja kelompok dan pemberian tugas yang lebih sistematis. Hasilnya, seluruh peserta didik berhasil mencapai KKTP, yang menandakan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka terhadap unsur kebahasaan dalam teks prosedur.

Dengan demikian, penerapan model jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama ketika dipadukan dengan pendekatan CRT yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Sani, Ridwan. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Abdulrahim, A. (2020). *Facilitating Knowledge Construction in Culturally Responsive Teaching*. Jakarta: Pustaka Edu.

Anggraena. dkk. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Anugerahwati, M. (2004). *Struktur dan Kebahasaan dalam Teks Prosedur*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Asrori. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.

Cruz, J. (2020). *Biotechnology and Local Wisdom: A Cultural Perspective*. Bandung: Pustaka Akademika.

Delafini, R., Holillulloh, dan Nurmalisa, Y. (2014). *Pengaruh Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Indikator Pencapaian Kompetensi terhadap Kesiapan Guru dalam Mengajar*. Jurnal FKIP Unila, 2, 1–13

Fathurrahman, Muhammad. 2017. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu- isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.

Heryadi, Dedi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa.* Bandung: Pustaka Billah.

Idris, N.Wati.(2018). Model Pembelajaran Discovery Learning Sekolah Menengah Pertama. [Daring]. disdikbud.bandarlampungkota.go.id.

Kemendikbud. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Kemendikbud. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Kemendikbud. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Kosasih, E dan Endang. 2017. *Jenis-jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan.* Bandung: Yrama Widya.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Erlangga.

Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.*Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitafif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suhardjono, A. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.Jakarta: Gramedia.

Ubabuddin, M. (2019). *Konsep Pembelajaran dan Kurikulum dalam Pendidikan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Cendekia.

Ungguh Muliawan, Jasa. 2017. *45 Model Pembelajaran Spektakuler: Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Villegas, A. & Lucas, T. (2007). *The Culturally Responsive Teacher: Preparation and Practice*. New York: Teachers College Press.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License